

# Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh

Oleh: Silahuddin

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: silahuddin@ar-raniry.ac.id

**Abstrak:** Dayah merupakan lembaga pendidikan pertama dan tertua bagi umat Islam di Aceh. Dayah telah berusaha menyesuaikan diri sehingga dapat eksis sampai sekarang dengan tetap mempertahankan budaya tradisionalnya yang sesuai dengan kultur lokal, Dayah terus berkembang dan telah melahirkan banyak generasi Islami bahkan ulama. Namun di era globalisasi ini eksistensi dayah mulai berkurang sehingga menyebabkan berkurangnya minat para remaja untuk menuntut ilmu di dayah. Mengembangkan budaya akademik seperti budaya menulis, budaya bebas memberi pendapat, budaya pengembangan keilmuan dan budaya pengembangan organisasi sehingga dayah di era globalisasi masih bisa mempertahankan tradisionalnya. Pengembangan budaya akademik untuk membangun nilai-nilai dan norma-norma yang menampilkan suasana akademik, yaitu suasana yang sesuai nilai-nilai dan kaidah-kaidah ilmiah.

## PENDAHULUAN

Budaya dapat dipahami dari dua sisi, *pertama* dari sisi budaya yang bersumber dari spirit dan nilai-nilai kualitas kehidupan, *kedua* dari manifestasi atau tampilan, budaya akademik bisa diamati dari tampilan budaya berupa peraturan dan prosedur dalam mengelola pendidikan, Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia untuk menumbuh kembangkan potensi diri baik secara jasmaniah maupun rohaniah yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat.<sup>1</sup> Pendidikan

---

<sup>1</sup>Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai Islam, pendidikan bertujuan untuk menumbuh kembangkan pola kepribadian manusia yang bulat, melalui latihan kejiwaan, otak, perasaan dan indera. pertumbuhan aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah dan bahasa yang dapat mendorong tercapainya kesempurnaan hidup dan tujuan akhir, yaitu merealisasikan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT (lihat Moh. Tidjani Djauhari, *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa* (Mairifah vol 3, 1997), hal 60, Pendidikan Islam juga berusaha melahirkan insan-insan yang beriman, berilmu dan beramal shaleh, sebagai suatu agama yang lengkap dan universal yang mengatur seluruh aspek

memiliki posisi paling tinggi dan menjadi hal pokok dalam kehidupan manusia, untuk membangun potensi dalam mengenal Allah dan dalam mempelajari segala aspek yang ada di alam semesta beserta gejalanya. Menurut Maswardi Muhammad Amin budaya atau *culture* adalah keseluruhan ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, kebiasaan, serta kemampuan lain yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. budaya juga dapat dimaknai sebagai keseluruhan cara hidup, warisan sosial, cara berpikir, kepercayaan, cara kelompok bertingkah laku, gudang pelajaran yang dikumpulkan, tindakan baku untuk mengatasi masalah, peraturan bertingkah laku dalam acara tertentu. Substansi dari budaya dalam kehidupan sehari-hari tampak pada kebiasaan, adat istiadat, pola pergaulan, upacara ritual (kepercayaan), sikap dan perilaku yang berulang-ulang yang khas dalam kehidupan masyarakat tertentu.<sup>2</sup>

Pendidikan erat hubungannya dengan perkembangan peradaban manusia. Perkembangan pendidikan akan mempengaruhi dinamika sosial-budaya masyarakat. Maka pendidikan akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan kebudayaan. Pendidikan dalam Islam baik dari segi teoritis maupun pelaksanaannya merupakan bagian dari kebudayaan, karena luasnya ruang lingkup pendidikan diperlukan teori dan konsep untuk menyelesaikan berbagai persoalan pendidikan.

Manusia adalah pengembang budaya (*culture bearer*), dan manusia juga akan mewariskan kebudayaannya kepada generasi berikutnya. Proses pendidikan merupakan proses transformasi budaya, salah satu tempat untuk mentransformasi budaya dan keilmuan adalah lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Salah satu tempat pendidikan yang banyak dicari oleh masyarakat adalah

---

kehidupan manusia, Islam tidak menghendaki pencapaian ilmu untuk ilmu semata akan tetapi didasari semangat yang harus diraih oleh manusia, di sinilah letak perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan sekuler (yang memisahkan Agama dengan pendidikan)

<sup>2</sup>Maswardi Muhammad Amin. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. (Jakarta: Baduose Media, 2011). hal. 86.

Pesantren/Dayah. Dayah merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi masyarakat Islam. Keberadaannya memiliki sejarah yang panjang mengakar kuat dalam tradisi dan budaya masyarakat Islam di Aceh. Baik dalam Pola kehidupan sosial, budaya, keagamaan, dan lain-lain yang terbentuk serta mempunyai kekhasan tersendiri dari masing-masing Dayah. Dayah (Pesantren) merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>3</sup> Dayah merupakan lembaga pendidikan pertama dan tertua bagi umat Islam di Aceh serta tempat mempelajari kitab-kitab klasik.<sup>4</sup> Dalam sejarah yang panjang Dayah telah berusaha menyesuaikan diri sehingga dapat eksis sampai sekarang. Berbagai gelombang perubahan alam, sosial, politik dan teknologi yang dihadapi oleh Dayah, tetapi eksistensi Dayah dapat dipertahankan.<sup>5</sup> Pesantren dalam perspektif masyarakat Aceh lebih dikenal dengan sebutan Dayah, Dayah yang dimaksudkan oleh masyarakat Aceh adalah sama seperti Surau di Padang dan pesantren di Jawa.

Masyarakat Aceh lebih mengenal istilah dayah dari pada Pesantren. Penyebutan nama dayah untuk pesantren merupakan sebutan yang telah ditinggalkan sejak dulu sudah turun temurun. Dalam masyarakat Aceh ada perbedaan sebutan untuk dayah dan pesantren,

---

<sup>3</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta:INIS, 1994), hal. 6.

<sup>4</sup>kitab-kitab klasik yang diajarkan di dayah dapat digolongkan kedalam 8 kelompok yang terdiri dari: 1) Nahwu dan Syaraf, 2) Fiqih, 3) Ushul Fiqih, 4) Hadis, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) Akhlaq dan Tasawuf 8). Cabang lainnya seperti Balaghah dan tarikh Islam, pengelompokan berdasarkan pada tebal atau tipisnya kitab-kitab itu, Kitab dapat berupa buku yang berisi teks yang sangat pendek hingga berupa kitab-kitab besar yang jumlahnya bisa berjilid-jilid yang sangat tebal, baik itu berupa kitab tafsir, hadis, fiqih maupun tasawuf. Semuanya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu: 1. Kitab-kitab dasar; 2. Kitab-kitab tingkat menengah; 3. Kitab-kitab besar. Pada umumnya kitab-kitab yang diajarkan di pesantren di seluruh Jawa dan Madura sama dan sistem pengajarannya juga sama, lihat Zamakhsyari Dholfoer, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*.(Jakarta: LP3ES, 1982) hal.50

<sup>5</sup>M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Mekkah*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006), hal.25.

sebutan pesantren untuk pesantren modern atau terpadu, sedangkan untuk pesantren salafiyah, sering disebut dengan Dayah. Budaya akademik sebagai suatu subsistem dalam pendidikan memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (*civilized society*) dan bangsa secara keseluruhan. Indikator kualitas seseorang ditentukan oleh kualitas civitas akademika dalam mengembangkan dan membangun budaya akademik. Budaya akademik juga pernah berkembang dalam pendidikan di Dayah, hal ini bisa dilihat dalam perkembangan islam di Aceh Semenjak kedatangan Islam pertama sekalai di Aceh, para Ulama telah memainkan peranannya yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, kehidupan keagamaan dan mengembangkan budaya Islami dalam segala aspek kehidupan. Salah satu faktornya adalah jaringan Ulama dari "Haramayn" <sup>6</sup>telah membarikan warna intelektual di Aceh. Kehadiran para ulama sangat diharapkan oleh masyarakat guna mengajari mereka ajaran Islam. Disamping itu para Ulama juga menjadi penasehat para raja. Sehingga segala keputusan mereka akhirnya menjadi kebijakan kerajaan dalam bidang agama.

---

<sup>6</sup> Menurut kamaruddin hidayat haramaian adalah dua daerah Timur Tengah yang paling sering dijadikan tumpuan tempat menimba ilmu keislaman (*rihlah 'ilmiyyah* atau *thalab al-'ilm*) adalah (Makkah dan Madinah) serta Kairo. Posisi Haramain sangat dominan sejak abad ke-17 hingga akhir abad ke-19, lihat Komaruddin Hidayat, "Pengantar" dalam Ismatu Ropi, Kusmana (Ed.), *Belajar Islam di Timur Tengah*, Jakarta: Departemen Agama RI, hal. X dan Pada abad ke-17 dan ke-18, interaksi keilmuan antara Timur Tengah dan Indonesia semakin menemukan bentuknya yang nyata. Dalam periode ini terbentuk jaringan (*networks*), dalam bentuk hubungan guru dan murid, yang relatif mapan antara Muslim Nusantara dan rekan mereka di Timur Tengah. Dalam periode ini pula muncul sejumlah ulama yang tidak hanya produktif tetapi juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Nama-nama seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Syamsuddi al-Sumatrani, 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili, Abu Shamad adalah tokoh-tokoh yang secara intens terlibat dalam jaringan tersebut. Demikian lamanya interaksi yang berlangsung sehingga ia tidak hanya telah membentuk wacana keislaman tersendiri yang unik, tetapi lebih dari itu telah menciptakan jaringan ulama yang berfungsi sebagai 'alat' transmisi keilmuan dan gagasan-gagasan pembaruan pemikiran Islam. Lihat Ismatu Ropi, Kusmana, "Alumni Timur Tengah dan Diseminasi Otoritas Keislaman di Indonesia", dalam Ismatu Ropi, Kusmana (Ed.), *Belajar Islam di Timur Tengah*, Jakarta: Departemen Agama RI, hal. 5.

Ulama dalam masyarakat Aceh merupakan salah satu kelompok yang sangat penting dalam perjuangan dan mengayomi masyarakat, para ulama sering disebut dengan pemimpin informal.<sup>7</sup> Hal ini bisa dilihat dari harmonisasi hubungan segitiga antara, ulama, umara dan masyarakat. Kondisi ini terlihat terutama dalam perjuangan terhadap agresi Belanda. Ulama mengambil peran penting yang memberikan motivasi, inspirasi dan memimpin peperangan untuk melawan segala bentuk penjajahan. Kedudukan ulama yang begitu dominan dalam masyarakat Aceh sebenarnya tidak hanya dalam peperangan melawan *kolonial* Belanda, tetapi sudah terjadi sejak proses Islamisasi di bumi Nusantara. Dalam bidang ilmu pengetahuan, ulama berperan semenjak terbentuknya masyarakat Islam secara politik yaitu pada masa kesultanan Aceh. Ketika masa kejayaan Aceh, Syekh Syamsuddin As-Sumatrany pernah ditunjuk menjadi penasehat dan mufti kerajaan yang diikuti oleh Syekh Nuruddin Ar-Raniry sebagai Qadhi al- Malik al"Adil dan mufti Muaddam pada priode berikutnya, para ulama bertugas tidak hanya dalam bidang agama akan tetapi juga dalam bidang ekonomi dan politik, bahkan syekh Abdurrauf As-Singkily juga pernah menjadi mufti dan Qadhi Malik al Adil di kerajaan Islam Aceh selama priode empat orang ratu di Aceh. Ulama juga identik dengan sebutan Guru atau *Gure Umat*, karene ulama telah banyak menghabiskan waktu untuk mendidik umat kejalan kebenaran, sifat kesederhanaan dan keiklasan inilah yang menjadi salah satu faktor utama dalam memproduksi *human resource* yang handal.<sup>8</sup>

Dayah telah melahirkan banyak tokoh dan cendikiawan yang telah mengambil peran dalam kehidupan baik menjadi ulama, umara maupun

---

<sup>7</sup>Ismail Ya'kob, "*Dayah Manyang*" dalam dalam Muliadi Kurdi (editor), *Kajian Tinggi Keislaman*, (2001: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan, Prov. NAD, 2001), hal. 171-172

<sup>8</sup>Muhammad Thala, Fauzi shaleh, dkk, *Ulama Aceh Dalam melahirkan Human Resource di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010), hal. 13

menjadi pengusaha. Di zaman penjajah, dayah juga mampu melahirkan tokoh-tokoh perjuangan yang mengorbankan jiwa dan raganya demi mempertahankan agama dan membela tanah air dari serangan *kaphee-kaphee* Belanda. Kemudian Setelah perjuangan berhasil mengusir penjajah dan mempertahankan kemerdekaan, kepemimpinan Aceh juga didominasi oleh orang-orang dayah. banyak ulama yang muncul pada saat tersebut dan mereka mempunyai ciri khas dan kelebihan masing-masing, Salah seorang ulama terkenal di wilayah Aceh Besar pada saat itu adalah Tgk H. Hasan Krueng Kalee.<sup>9</sup> Dalam menjalankan fungsinya para ulama ini menggunakan dua institusi penting yaitu Dayah dan *Meunasah*. Dalam menjalankan fungsinya maka ulama Aceh sebagai pendidik maka para ulama menggunakan lembaga pendidikan seperti, *dayah* dan *meunasah*. Dua lembaga inilah tempat dimana para ulama mengasah otak santri baik yang muda atau pun tua untuk menjadi khalifah yang baik di atas muka bumi ini.

---

<sup>9</sup>Abu Krueng Kalee ini, lahir pada tanggal 13 Rajjab 1303 H, bertepatan dengan 18 April 1886 H. di desa Meunasah Letembu, Langgoe Kabupaten Pidie. Ketika itu ayahnya yang bernama Tgk. Muhammad Hanafiyah yang merupakan pimpinan dayah Krueng Kalee, Belio di katagorikan sebagai ulama besar di Aceh sepanjang masa, karena beliau sejak usia muda sudah merintis pendidikan Islam di Aceh dengan memimpin sebuah lembaga pendidikan Islam terbesar dan termashur di Aceh hingga beliau berpulang ke *rahmatullah*. Disamping posisi beliau sebagai seorang ulama besar di Aceh, saat itu beliau juga dikenal sebagai ulama di Mekkah dengan gelar Syaikh Hasan Al-Falaqy, Beliau tidak hanya menguasai ilmu agama, akan tetapi beliau juga terampil dengan khazanah keilmuan yang lain seperti ilmu falak, sejarah Islam dan sebagainya. Selama di Mekkah, beliau juga mempelajari ilmu tabib (kedokteran), ilmu handasah (arsitektur). Menurut Prof. A. Hasjmy, Tgk.H.Hasan Kruengkalee sangat eksis mengadakan pengajian, sebagai juru dakwah, pemberantas *bid'ah* dan *khurafat* dan sebagainya. Tgk H. Hasan Krueng Kalee merupakan salah seorang ulama yang sangat konsisten dalam menyiarkan agama Islam, Akan tetapi yang sangat disayangkan adalah minimnya karya tulis keilmuan. Padahal mereka sangat kaya dalam khazanah keilmuan agama dan pengalaman rohani. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh sistem pembelajaran di kalangan Dayah ketika itu yang sangat terfokus pada metode "*Sima'i*" dan "*Talaqqiy*" yaitu metode belajar dengan mendengar memahami dan menghafal. Fenomena ini juga terjadi pada kisah hidup Tgk. H. Hasan Krueng Kalee. Kemahiran Abu Krueng Kalee dalam Ilmu Falak (Astronomi) tidak membuahkan sebuah karya ilmiah yang dapat dijadikan rujukan hari ini, kendatipun demikian semasa hidupnya Abu Krueng Kalee selalu menerbitkan hasil Hisab tentang awal bulan-bulan Arab, Khususnya Ramadhan, Syawal dan Haji yang sangat bermanfaat bagi masyarakat ketika itu.

Pada zaman Sultan Iskandar Muda, *meunasah* dan *dayah* merupakan lembaga yang memiliki fungsi strategis. *Meunasah* dilihat dari fungsinya, berarti tempat mendidik anak, tempat beribadah, tempat mengurus dan merundingkan hal-hal yang berhubungan dengan kemaslahatan Gampong, pengajian, pusat perayaan hari-hari besar Islam, tempat penyelesaian berbagai persengketaan dalam masyarakat yang berkaitan dengan kepentingan syi'ar Islam dan kepentingan masyarakat.<sup>10</sup> Salah satu budaya akademik yang berkembang pada masa itu adalah budaya menulis, Para ulama memanfaatkan Bulan suci ramadhan selain sebagai sarana beribadah juga digunakan untuk menyalin dan mengarang kitab. Pada masa tersebut banyak tersebar manuskrip ke luar Aceh, karena pasca bulan Ramadhan, jamaah haji dari wilayah Melayu-Nusantara naik haji ke Mekkah melalui jalur laut Selat Malaka, dan posisi strategis Aceh menjadikannya sebagai tempat transit (Pulau Sabang dan atau Banda Aceh) bagi jamaah haji al-Jawiyyin (julukan bagi orang-orang dari Asia Tenggara), karena itulah Aceh dijuluki sebagai "Serambi Mekkah". Pada saat itulah manuskrip-manuskrip yang telah ditulis dan dikarang tadi disebarkan ke negara-negara tetangga, seperti Thailand, Filipina, Brunai Darussalam dan seluruh kawasan Indonesia, bahkan hingga ke Mekkah-Madinah.

Kitab-kitab yang dianggap menarik untuk dipelajari oleh banyak jamaah, maka akan disalin ulang selama perjalanan di kapal laut. terutama karya Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani. Nuruddin Ar-Raniry, dan Abdurrauf al-Fansuri, Muhammad Khatib Langgien, dan Abdullah Al-Asyi, dan hikayat-hikayat perang Aceh. Dayah terus berkembang dan telah melahirkan banyak ulama dan generasi Islami dan tetap bisa eksis dalam pendidikan dan pengajaran, sehingga tidak tersisih dengan perkembangan globalisasi sekarang ini, salah satu caranya adalah

---

<sup>10</sup>Darwis A Soelaiman (Ed.), *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Banda Aceh: Pemerintah Prov Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hal. 147.

dengan mengembangkan budaya akademik. Membangun budaya akademik merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan dikalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut. Oleh karena itu, tanpa melakukan kegiatan-kegiatan akademik, mustahil seorang akademisi akan memperoleh nilai-nilai normatif akademik.

Namun jika kita lihat perkembangan dayah pada masa kini sangatlah statis dan hampir bisa dikatakan tidak berkembang, dayah hanya mempertahankan tradisinya yang didapati secara turun temurun atau Orientasi kebelakang atau *salaf-oriented*, tidak kembangnya budaya menulis dan membaca di dayah, dan manajemen pengelolaan dayah tidak sistematis. Metode-metode pembelajaran yang digunakan di dayah salafiyah cenderung menimbulkan kejenuhan dan kebosanan, pasif dan santri tidak aktif dalam mengembangkan materi pembelajaran yang sudah diberikan, dan kitab kuning yang dijadikan acuan dalam belajar lebih menekankan aspek penghafalan dan pendalaman namun hanya sedikit yang mengarah pada pengembangan wawasan, ide, konsep, dan teori keilmuan, dan di dayah juga berkembang doktrin yang cenderung membelenggu para santri dalam upaya mengembangkan keilmuan dan kemampuan berpikir serta berinovatif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, makafokus kajian ini adalah bagaimana budaya akademik pada sistem pendidikan Dayah di Aceh. Budaya akademik harus diterapkan pada semua lembaga pendidikan. Berdasarkan paparan tersebut maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Budaya memberi pendapat di Dayah Salafiyah Aceh Besar?
2. Bagaimana Budaya pengembangan keilmuan di Dayah Salafiyah Aceh Besar?
3. Bagaimana Budaya belajar di Dayah Salafiyah Aceh Besar?

4. Bagaimana pengembangan Budaya organisasi pendidikan di Dayah Salafiyah Aceh Besar?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi Budaya Memberi Pendapat di Dayah Salafiyah Aceh Besar
2. Mendeskripsikan implementasi Budaya pengembangan keilmuan di Dayah Salafiyah Aceh Besar
3. Mendeskripsikan implementasi Budaya belajar di Dayah Salafiyah Aceh Besar
4. Melihat konsep pengembangan Budaya organisasi pendidikan di Dayah Salafiyah Aceh Besar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi tentang budaya akademik dalam pendidikan yang dapat diimplementasikan di Dayah Salafiyah. Secara umum ada dua manfaat penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan keilmuan di dayah salafiyah terutama yang berkaitan dengan budaya akademik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi dalam pengembangan dan pengimplementasian budaya akademik pada Dayah Salafiyah, dengan tidak menghilangkan budaya akademik yang sudah ada sebelumnya.

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan kepada pihak-pihak terkait dalam merumuskan pendidikan baik pendidikan Dayah maupun pendidikan lainnya. Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis kepada:

1. Bagi pendidik/Teungku dayah, hasil penelitian ini dapat memberikan bahan masukan dan pengetahuandalam mengembangkan budaya akademik di Dayah. Dalam

mengembangkan sebuah lembaga pendidikan seperti Dayah maka pengembangan budaya akademik menjadi sebuah keharusan.

2. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambah informasi tentang pentingnya pengembangan budaya akademik di Dayah, sehingga masyarakat akan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pengembangan keilmuan di Dayah Salafiyah.
3. Bagi pengambil kebijakan, sebagai bahan kajian dalam merumuskan rencana kegiatan pengembangan Dayah kedepan yang berkaitan dengan penyusunan kurikulum, silabus, model pendidikan dan metodologi pengajaran yang sesuai dalam pendidikan Dayah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat berguna sebagai bahan kajian dalam mengkaji aspek-aspek lain untuk mengembangkan Dayah sehingga bisa bersaing dengan lembaga lainnya dalam pengembangan keilmuan dan dapat mengungkapkan aspek lain yang belum ditemukan dalam kajian ini, sehingga akan memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif<sup>11</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang budaya akademik dalam sistem pendidikan Dayah. Maka berdasarkan tujuan diatas penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah: "Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

---

<sup>11</sup>Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami atau menafsirkan secara alami terhadap kata-kata yang tertulis atau lisan dari perilaku atau orang yang dapat diamati secara fenomenologi. Lihat, Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj: Dariyanto, et all, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 2; A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, ed. 1, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 120; Deddy Mulyana et all, *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 2.

bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>12</sup> Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut partisipan, yaitu orang-orang yang diobservasi, diwawancarai, diminta memberikan data (informasi), pendapat, pemikiran, atau persepsinya. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, tetapi berasal dari observasi langsung dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya, tujuannya untuk mendapatkan gambaran realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.

Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata.<sup>13</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Dayah Salafiyah di Aceh Besar, sedangkan yang menjadi sampel Dayah Ruhul Islam Desa Lambeugak Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar, Dayah Ruhul Falah Desa Leupung Riwat Kecamatan Kuta Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar dan Dayah Darul Magfirah Desa Umong siribee kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh besar, Kemudian peneliti mengambil sampel teungku yang mengajar pada masing-masing Dayah demikian juga dengan Teugku atau pimpinan Dayah yang dijadikan sampel pada masing-masing dayah tersebut, tehnik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi mendalam (*in depth observation*) serta evaluasi kemampuan belajar mengajar. Pengambilan Tiga Dayah Salafiyah pada masing-masing wilayah di Aceh berdasarkan letak geografis dianggap

---

<sup>12</sup>Lexy J.Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, cet. Ke-XXIV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 6

<sup>13</sup>Kristi Poerwandari. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2001).

representatif dalam memberikan gambaran holistik tentang budaya akademik pada sistem pendidikan Dayah di Aceh.

Dalam penyusunan penelitian ini penulis mengadakan serangkaian kegiatan penelitian guna mendapatkan data dan informasi yang representatif melalui: *Library Research dan Field Research*. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah diambil dari sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer yaitu observasi, wawancara dan telaah dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung persolan yang sedang diteliti yang berhubungan dengan budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah, Wawancara digunakan sebagai upaya menemukan pengalaman-pengalaman dari judul atau situasi spesifik yang sedang diteliti. Sedangkan telaah dokumentasi digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan budaya akademik yang terdapat dalam buku, surat kabar, prasasti, agenda, rapat, dan sebagainya.<sup>14</sup> Sedangkan sumber skunder berupa kajian terhadap buku-buku, majalah, surat kabar yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.<sup>15</sup>

Dalam mengolah data *kualitatif* yang berkenaan dengan budaya akademik pada sistem pendidikan Dayah di Aceh Besar, maka penulis menganalisis data berdasarkan konsep dan teori-teori maupun petunjuk pelaksanaan. Pengolahan data dalam penelitian *kualitatif* ini dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Nasution S, yaitu *reduksi data, display dan verifikasi data*.<sup>16</sup>

Dalam pembahasannya penulis menggunakan teknik analisis *kualitatif* yaitu suatu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang

---

<sup>14</sup>S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 106.

<sup>15</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hal.165.

<sup>16</sup>NasutionS.,*Metode Research*, (Jakarta: Insani Press, 2004),hal. 130.

ada pada masa sekarang dan dilakukan dengan berbagai macam teknik analisis data. Di antaranya penyelidikan yang memutuskan, menganalisa dan mengaplikasikan serta mengambil kesimpulan. Setelah semua data terkumpul, maka data tersebut akan dianalisis dan diklasifikasikan. adapun Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut: Wawancara, Dokumentasi dan Observasi.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan dan budaya mempunyai hubungan yang erat, Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Budaya terjadi melalui proses akomodasi, akulturasi, dan asimilasi. Akomodasi (*accomodation*) adalah proses penerimaan budaya yang satu oleh budaya yang lain sebagaimana adanya, baik berdasarkan kesukarelaan, kesepakatan, kesenasiban, atau pertukaran (*exchange*). Identitas masing-masing tetap utuh dan terpelihara. Akulturasi (*acculturation*) adalah proses adopsi budaya yang satu oleh budaya yang lain sehingga sementara identitas masing-masing tetap utuh, terjadi pembentukan budaya baru (senergi budaya). Asimilasi (*assimilation*) mengandung arti budaya yang satu menyatu (*incorporated*), berubah (*converted*), atau menjadi sama (*resembled to, resembled with*). Identitas masing-masing relatif berubah atau sebagian besar hilang.<sup>17</sup>

Budaya akademik (*Academic culture*), Budaya Akademik dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian. Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal yang dimiliki oleh setiap

---

<sup>17</sup> Taliziduhu Ndraha. *Budaya Organisasi*.....hal. 80.

orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik bukan perkara yang mudah. Diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut. Budaya akademik tidak hanya diterapkan didalam lembaga pendidikan sekolah atau organisasi akan tetapi juga bisa diterapkan dalam pendidikan di dayah, Penerapan budaya akademik di Dayah sangatlah dibutuhkan untuk mengembangkan peradaban manusia dan keilmuan para santri. Melalui budaya menulis, budaya meneliti, mengadakan seminar, menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, maka dayah akan berkembang serta akan menjadi *rahmatan lil' alamin*. Tentunya untuk mewujudkan hal tersebut, semua sendi yang ada adalah lembaga pendidikan seperti Dayah harus berperan aktif dan membangun dan mengembangkan budaya akademik.<sup>18</sup>

Budaya merupakan fenomena sosial yang dihasilkan oleh sekelompok orang dalam waktu dan tempat tertentu yang mempengaruhi perilaku anggota kelompoknya secara alami. Sebagai fenomena sosial, budaya juga terkait dengan perangkat intelektual yang digunakan untuk menggambarkan/menjelaskan perilaku, nilai-nilai dan sikap orang-orang dalam kelompok. Perspektif budaya di pendidikan tinggi, memuat beberapa kategori: Budaya disiplin, Budaya kampus, dan Budaya nasional.<sup>19</sup>

Pengembangan budaya akademik merupakan sebuah upaya untuk membangun nilai-nilai dan norma-norma yang menampilkan suasana akademik, yaitu suasana yang sesuai nilai-nilai dan kaidah-kaidah ilmiah dalam upaya memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dan mencari kebenaran. Suasana tersebut sangat perlukan,

---

<sup>18</sup> Untuk memperjelas pengertian budaya Lihat Menurut Deal dan Peterson (1999), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

<sup>19</sup> Lihat: Valima, Jussi, 2008.

dipelihara, dan dibina di lembaga pendidikan.<sup>20</sup> Dalam pendidikan budaya akademik tersebut mengandung implementasi nilai-nilai seperti nilai-nilai moral, akhlak, budi pekerti, kebenaran, kejujuran, sehingga membangun suasana dan pelaku-pelaku akademis yang bermoral, berakhlak, berbudi pekerti, bernilai kejujuran, kebenaran dalam pemikiran dan perbuatan. Dalam ranah pemikiran (kognitif), suasana akademis menggambarkan hal-hal seperti pemikiran-pemikiran, analisis-analisis, pengambilan keputusan-keputusan moral (*moral reasoning*). Pada ranah *moral feeling*, tampil perasaan moral, kemauan yang mementingkan orang lain, dan keduanya (*moral reasoning* dan *moral feeling*) tersebut mewujud dalam perilaku (*moral behavior*) kebaikan (*goodness*). Membangun *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior* banyak dibicarakan dalam pendekatan psikologi, dan pendidikan.

Adapun ciri-ciri lain dari perkembangan budaya akademik, dapat dilihat aspek sebagai berikut: Kebiasaan membaca dan penambahan ilmu dan wawasan, Kebiasaan menulis, Diskusi ilmiah dan Optimalisasi organisasi kemahasiswaan.

Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam pengembangan budaya akademik adalah melalui keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan budaya akademik memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Budaya akademik tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektual, tetapi juga kejujuran, kebenaran dan

---

<sup>20</sup> Lihat Menanti , Asih dkk *Membangun Budaya Akademik Di Universitas Negeri Medan*, (Unimed : Medan, 2012)

pengabdian kepada kemanusiaan, sehingga secara keseluruhan budaya kampus adalah budaya dengan nilai-nilai karakter positif.

Dalam pengembangan budaya akademik ada beberapa tipologi yang perlu dikembangkan dalam pendidikan, antara lain yaitu:

### **1. Budaya Memberi Pendapat**

Memberi pendapat atau berdiskusi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, karena akan membangkitkan siswa untuk Berpikir kritis. Berpikir kritis sangat penting dikembangkan dan dimiliki oleh setiap peserta didik agar peserta didik ini dapat memikirkan strategi-strategi yang tepat dalam memecahkan suatu masalah.

Budaya memberi pendapat atau diskusi merupakan budaya yang semestinya melekat pada setiap pelajar atau santri. Dengan berdiskusi akan mendapatkan ilmu-ilmu baru dan membuka wawasan pengetahuan. Diskusi juga merupakan kegiatan pembelajaran yang efektif, Dengan diskusi akan terjadi komunikasi dua arah sehingga terjadi timbal balik antara pengajar dan pelajar. Karena Belajar merupakan kebutuhan bagi setiap individu.

Ada beberapa tujuan dari pelaksanaan diskusi, antara lain:

- a. Dengan berdiskusi akan mendorong pelajar untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya dalam memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain (santri dilatih berpikir dan memecahkan masalah sendiri).
- b. Mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, dalam hal ini siswa melatih diri untuk menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama.
- c. Melatih dan membiasakan partisipasi dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama
- d. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap/cara berpikir logis, analitis dan kritis.

- e. Membina kemampuan mengemukakan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar.

Menurut Bonwell sebuah proses pembelajaran akan berjalan aktif dan efektif jika memiliki beberapa karakteristik berikut ini:

- a. Penekanan proses belajar bukan hanya pada proses penyampaian informasi oleh pengajar akan tetapi juga mengembangkan ketrampilan berpikir analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang sedang dibahas,
- b. Pelajar bukan hanya mendengarkan secara pasif akan tetapi juga mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi yang dibahas,
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap yang berkaitan dengan materi pelajaran,
- d. Pelajar lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
- e. Adanya umpan balik atau diskusi dalam proses pembelajaran.<sup>21</sup>

## **2. Budaya Pengembangan Keilmuan**

Pendidikan menjadi pilar sangat strategis dalam proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai karena pendidikan bersentuhan langsung dengan aspek manusia yang di dalamnya terkandung kekuatan-kekuatan yang harus distimulasi, sehingga potensi-potensi yang dimiliki berkembang secara optimal, terutama dalam menghadapi berbagai bentuk tantangan di masa depan. Delors mengemukakan bahwa: "Dalam menghadapi tantangan masa depan, kemanusiaan melihat pendidikan sebagai sesuatu yang berharga yang sangat dibutuhkan dalam usahanya meraih cita-cita perdamaian, kemerdekaan dan keadilan sosial."<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Lihat bonwell, cc, *Active Learning: Creating excitement in the class room*, center for teaching and learning, st. Louis College of pharmacy, 1995.

<sup>22</sup>Delors, *Education: The Necessary Utopia*. Pengantar di dalam "Treasure Within" Report the International Commission on Education for the Twenty-firs Century. Paris: UNESCO Pubhling, 1996, hal. 1.

Pengembangan keilmuan akan berjalan sesuai yang diharapkan jika proses pembelajaran berjalan dengan efektif, pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang berorientasi pada program pembelajaran berkaitan dengan usaha mempengaruhi, memberi efek, yang dapat membawa hasil sesuai dengan tujuan maupun proses yang ada dalam pembelajaran itu sendiri.

Pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Peserta didik dilatih untuk mampu berpikir logis, dan sistematis.

Penerapan pendekatan ilmiah memiliki beberapa kriteria antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.

- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>23</sup>

Dalam pembelajaran dengan pendekatan ilmiah ada beberapa karakteristik yang harus dipenuhi, antara lain: Kerja sama, Saling menunjang, Menyenangkan, Pembelajaran terintegrasi, Menggunakan berbagai sumber, Siswa aktif, Sharing dengan teman, Siswa aktif, guru kreatif, Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain, serta Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.<sup>24</sup>

### **3. Budaya belajar**

- a. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
- b. Proses pembelajaran dipandang sebagai stimulasi yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar, dengan demikian siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan dua kegiatan yang sangat terkait. Belajar menunjukkan adanya kegiatan yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran. Sedangkan mengajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang

---

<sup>23</sup> Lihat Sudrajat, Akhmad.. Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran, 2013

<sup>24</sup> Lihat Nurhadi, dkk.. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002)

guru sebagai pengajar. Kini kegiatan tersebut disebut dengan kegiatan pembelajaran.<sup>25</sup>

- c. Pembelajaran akan efektif akan terjadi jika didasarkan pada empat komponen dasar antara lain (a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu pembelajaran harus mampu dijadikan sarana untuk tumbuh kembangnya pengetahuan siswa. (b) Ketrampilan (*skill*), pembelajaran harus benar-benar memberikan ketrampilan siswa baik ketrampilan intelektual (*kognitif*), ketrampilan moral (*afektif*) dan ketrampilan mekanik (*psikomotorik*) (c) Sifat alamiah (*dispositions*), proses pembelajaran harus benar-benar berjalan secara alamiah, tanpa ada paksaan dan tidak semata-mata rutinitas belaka. (d) Perasaan (*feeling*), perasaan ini bermakna perasaan emosi atau kepekaan. Oleh sebab itu pembelajaran harus mampu menumbuhkan kepekaan social terhadap dinamika dan problematika kehidupan masyarakat.<sup>26</sup>

Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik kalau metode yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan metode saling berkaitan. Pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk membentuk manusia. Maka guru sangat berperan dalam membimbing anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan.<sup>27</sup>

Menurut Hasan Langgulung, pembelajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui.<sup>28</sup> Dari pengertian di atas, terdapat unsur-unsur substansial kegiatan pembelajaran yang meliputi:

- a. Pembelajaran adalah upaya pemindahan pengetahuan.

---

<sup>25</sup>Tri Qurnati. *Budaya Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*. Cetakan Pertama, Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, 2007, hal 25.

<sup>26</sup> Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail, 2008), hal. 73-74

<sup>27</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 86

<sup>28</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hal. 3.

- b. Pemindahan pengetahuan dilakukan oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan (pengajar) kepada orang lain yang belum mengetahui (pelajar) melalui suatu proses belajar mengajar.

#### **4. Budaya Organisasi Pendidikan**

Organisasi merupakan sebuah wadah untuk mengaktualisasi diri, Organisasi juga menjadi tempat belajar untuk dapat memahami dan mengadaptasi dengan lingkungannya. Organisasi merupakan struktur antar hubungan pribadi yang berdasar atas dasar wewenang formal dan kebiasaan dalam suatu sistem administrasi. organisasi adalah gabungan orang-orang yang bekerjasama dalam suatu pembagian kerja untuk mencapai tujuan bersama. Dalam organisasi terdapat susunan orang yang diberi tugas dan wewenang yang berbeda-beda yang disebut dengan *struktur organisasi*. Garis hierarkisnya menunjukkan jabatan, tugas, dan wewenang masing-masing, tetapi dalam pelaksanaan program organisasi selalu ada hubungan fungsional organik.<sup>29</sup> Sementara itu menurut Edgar A. Schein<sup>30</sup> organisasi adalah koordiansi sejumlah kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab manusia sebagai anggota organisasi tersebut, Organisasi juga tempat berkumpulnya manusia yang mempunyai kepentingan yang sama karena keterbatasan sumber yang mereka miliki masing-masing, kemudian mereka mengikatkan diri dalam suatu kerja sama dengan pembagian tugas masing-masing yang jelas dalam mencapai tujuan bersama guna meraih kepentingan masing-masing.

Budaya organisasi mengacu pada asumsi, nilai dan norma, misalnya nilai tentang uang, waktu, manusia, fasilitas, dan ruang.

---

<sup>29</sup> Moekijat, Asas-asas perilaku organisasi, Mandar Maju, ( Bandung, 1990), hal. 45-46

<sup>30</sup>Edgar A. Schein, Organizational psychology, Alih Bahasa Nurul Iman, (Pustaka Binaman Pressindo, 1992), hal. 17

Sementara dilihat dari output, berhubungan dengan pengaruh budaya organisasi terhadap perilaku organisasi, teknologi, strategi, image, produk, dan sebagainya. Pemahaman tentang budaya organisasi mengacu pada system makna bersama yang dianut oleh organisatoris yang membedakan organisasi itu dari organisasi-organisasi lain. Sistem makna bersama ini, diamati oleh organisasi yang juga merupakan seperangkat karakteristik utama yang menentukan symbol-simbol khusus dalam suatu organisasi.<sup>31</sup>

## 5. Fungsi Budaya Akademik Dalam Pendidikan

Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dari budaya Taliziduhu Ndraha dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat beberapa fungsi budaya sebagai berikut:

- a. Sebagai identitas dan citra suatu masyarakat. Identitas ini terbentuk oleh berbagai faktor seperti sejarah, kondisi dan sisi geografis, sistem-sistem sosial, politik dan ekonomi, dan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat (Charles Hampden-Tuner, (1994:14). Perbedaan dan identitas budaya (kebudayaan) dapat mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah di berbagai bidang.
- b. Sebagai pengikat suatu masyarakat. Kebersamaan (*sharing*) adalah faktor pengikat yang kuat seluruh anggota masyarakat.
- c. Sebagai sumber. Budaya merupakan sumber inspirasi, kebanggaan, dan sumber daya. Budaya dapat menjadi komoditi ekonomi, misalnya wisata budaya.
- d. Sebagai kekuatan penggerak. Karena (jika) budaya terbentuk melalui belajar mengajar (*learning Process*) maka budaya itu dinamis, *resilient*, tidak statis, tidak kaku.
- e. Sebagai kemampuan untuk memberi nilai tambah. Ross A. Webber mengikat budaya dengan manajemen, John P. Kotter dan James L. Heskett menghubungkan budaya dengan *performance*, Charles

---

<sup>31</sup> Hikmat, Manajemen pendidikan, (Bandung: Pustaka setia, 2009), hal. 211

Hampden-Turner dengan kekuatan organisasional dan keunggulan bisnis.

- f. Sebagai pola perilaku. Budaya berisi norma tingkah laku dan menggariskan batas-batas toleransi sosial (ref. Geert Hofstede dalam *Culture's Consequences*, 1980, 27).
- g. Sebagai warisan. Budaya disosialisasikan dan diajarkan kepada generasi berikutnya. Isu ini dijadikan tema sentral *International Conference on Tourism and Heritage Management* di Yogyakarta, 28-30 Oktober 1996, yang dihadiri antara lain oleh Clifford Geertz dan Alvin Toffler.
- h. Sebagai substitusi (pengganti) formalitas. Hal ini dikemukakan oleh Stephen P. Robbins dalam *Organization Theory* (1990, 443): "*Strong cultures increase behavioral consistency*," sehingga tanpa diperintahkan orang melakukan tugasnya.
- i. Sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan. Dilihat dari sudut ini, pembangunan seharusnya merupakan proses budaya<sup>hal.57</sup>.
- j. Sebagai proses yang menjadikan bangsa kongruen dengan negara sehingga terbentuk *nation-state*.<sup>32</sup>

## 6. Sistem Pendidikan Dayah

Sistem pendidikan yang berlangsung di dayah, berhubungan dengan lima aspek, yaitu tujuan pendidikan, pendidik (*teungku*), peserta didik (*ureung meudagang, santri*), materi ajar (kitab kuning), metode, sarana dan prasarana (asrama dan masjid). Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa dayah merupakan institusi pendidikan yang berusaha menstransmisikan Islam tradisional yang berbasis pada *turast* (warisan) klasik berupa kitab kuning, maka dapat dipahami bahwa dayah merupakan sentral penyelenggaraan pendidikan agama Islam.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). hal. 45.

<sup>33</sup>Nucholish Madjid, Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta, Paramadina, 1997), hal. 16.

a. Tujuan pendidikan Dayah

Dalam proses pembelajaran, tujuan merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan. Ia menjadi indikator kebersihan proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pengajar harus menetapkan tujuan pembelajaran secara jelas sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan tepat, efektif, dan efisien.

Tujuan dari pembelajaran pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajarnya. Pada hakikatnya, inti dari tujuan pembelajaran ini adalah hasil belajar yang diharapkan. Hasil belajar mencakup sisi pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Ketiga sisi tersebut tidak boleh diabaikan, karena ketimpangan pencapaiannya dapat berdampak buruk kepada peserta didik.

b. Pendidik (*teungku*)

Teungku adalah gelaran kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang mengerti atau faham tentang masalah agama.<sup>34</sup> Pendidik/Teungku memainkan peranan yang penting dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah Dayah (pesantren), berkembang atau tidaknya sebuah dayah sangat tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu Teungku Dayah, Karismatik dan wibawa, serta ketrampilannya. pribadi pimpinan Dayah (pesantren) sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam Dayah dan segala keputusan ada ditangannya.

Figur seorang *teungku* atau kyai, secara umum dipersepsikan oleh masyarakat sebagai pribadi yang integratif dan merupakan cerminan tradisi keilmuan dan kepemimpinan, '*alim*, menguasai ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan mengedepankan penampilan perilaku berbudi yang patut diteladani umatnya (*berakhlaq al-karimah*). Digambarkan bahwa

---

<sup>34</sup> 193Hakim Nyak Pha, *Adat dan Budaya Aceh* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2000), 6.

semakin tinggi tingkat keilmuan, kealiman dan rasa ketawadlukan seorang *teungku* atau kyai akan semakin meningkatkan derajat penghormatan yang diberikan santri dan masyarakat. Dan sebaliknya, derajat penghormatan santri atau masyarakat kepada *teungku* atau kyai akan berkurang seiring dengan minimnya penguasaan ilmu dan rendahnya rasa tawaduk pada dirinya, sehingga tampak tak berwibawa lagi di hadapan masyarakatnya.<sup>35</sup>

c. Peserta didik (*ureung meudagang, santri*)

*Ureung meudagang, santri* merupakan elemen penting dari sebuah dayah atau pesantren. Dalam realitasnya santri ini terbagi kepada dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. *Pertama*, santri mukim biasanya peserta didik yang berasal dari tempat yang jauh dan menetap di dayah atau pesantren. Santri mukim biasanya berusaha hidup mandiri; mereka makan dengan cara memasak sendiri atau berkelompok sesama santri. Santri tipe ini relatif intensif menyerap kultur pesantren atau dayah, karena selama dua puluh empat jam dalam kesehariannya berada di lingkungan pesantren atau dayah. Mereka menempati bilik-bilik (*rangkang*), kamar-kamar secara individual atau berkelompok sesuai kemampuan pesantren atau dayah yang bersangkutan. *Kedua*, santri kalong dipahami sebagai santri atau peserta didik yang pulang pergi dengan tidak menetap tinggal di pesantren atau dayah. Santri tipe ini biasanya pergi ke dayah atau pesantren secara terjadwal sesuai jadwal proses pembelajaran yang ada di dayah atau pesantren yang bersangkutan.<sup>36</sup>

Kebiasaan orang Aceh, belajar di *Dayah*, atau sering disebut *meudagang*, biasanya membutuhkan waktu yang tak terbatas. Artinya seorang murid datang dan meninggalkan. Beberapa *Aneuk Dayah* (santri) belajar di beberapa *Dayah*, berpindah dari satu *Dayah* ke *Dayah* lainnya,

---

<sup>35</sup> Syamsul Hadi Thubany, *Relasi Kyai – Santri*, dawloud 02 Januari 2015

<sup>36</sup> Anasom, *Merumuskan...*, 165-166.

setelah belajar beberapa tahun. Jumlah tahun yang dihabiskan oleh seorang murid tergantung pada ketekunannya atau pengakuan guru bahwa murid itu telah selesai dalam studinya. Kadang-kadang murid tersebut ingin melanjutkan studinya di *Dayah* sampai ia sanggup mendirikan *Dayanya* sendiri. Dalam kaitan ini, tidak ada penghargaan secara diploma. Karena itu, setelah belajar dan mendapat pengakuan dari *teungku chik* (pimpinan dayah) mereka terjun ke dunia masyarakat dan bekerja sebagai *Teungku* di *Meunasah-meunasah*, menjadi *da'i* atau imam-imam di Mesjid-mesjid.<sup>37</sup>

d. Kurikulum dan Materi ajar (kitab kuning)

Kurikulum dalam pendidikan menempati posisi yang strategis dan merupakan landasan yang dijadikan pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan perkembangan masyarakat. Untuk kepentingan itu, kurikulum harus dirancang secara terpadu sesuai dengan aspek-aspek tersebut di atas guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>38</sup> Di samping itu, kurikulum disusun dan dikembangkan dengan melibatkan berbagai komponen yang tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi harus dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya untuk dijadikan pedoman bagi guru dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>39</sup> Kurikulum dayah secara keseluruhan adalah bahan pendidikan berupa pengetahuan dan pengalaman yang diberikan dengan sengaja dan sistematis kepada anak-anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum ini berbeda antara dayah tradisional dan modern. Dayah tradisional pada umumnya berpegang teguh pada tradisi lama yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan sulit sekali menerima perubahan, bahkan

---

<sup>37</sup> www. *Dayah Kembangkan Pendidikan Islam Terpadu di Aceh*, 18 Juli 2015

<sup>38</sup>Nana Saodih Sukmodinoto, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 1- 4.

<sup>39</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat ...*, hal. 146.

dalam persoalan regenerasi kepemimpinan dayah tidak akan diberikan kepada orang lain kecuali yang mempunyai hubungan kerabat dengan pimpinan sebelumnya ataupun yang pernah menimba ilmu pengetahuan di dayah tersebut.

e. Metodologi Pengajaran di Dayah

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka diperlukan suatu metode yang sangat operasional, yaitu metode penyampaian materi pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perencanaan. Dalam pendidikan dayah Kecenderungannya masih mempertahankan metode tradisional yang berlangsung secara turun temurun. Karena salah satu tujuan pembelajaran adalah kemampuan membaca kitab kuning, menterjemahkannya secara harfiah dan terikat serta mampu mengambil kesimpulan sesuai isi kaidah- kaidah yang ada. Menurut Ismail Yacob, ada beberapa metode yang biasa digunakan dalam pengajian dan mendalami kitab- kitab standar di dayah, yaitu antara lain:

- 1) Teungku membaca kitab tertentu serta menterjemahkan, kemudian menjelaskan maksud dan tujuannya, sedangkan santri menyimak dan memperhatikan bacaan tersebut dengan penuh konsentrasi. Sistem ini disebut "Sistem Wetonan" Untuk santri yang muftadi biasanya Teungku membaca secara berlahan-lahan serta menterjemahkan kata demi kata secara harfiah, sehingga santri dengan mudah bisa memahaminya. Sebaliknya jika para santri telah mampu, maka teungku membaca dan menterjemahkan dengan cepat, sistem ini mendidik santri supaya kreatif dan dinamis. sistem ini, lama masa belajar tidak terbatas pada lama tahun belajar, tetapi sangat tergantung pada santri untuk menamatkan kitab-kitab yang telah ditetapkan. Kelebihan metode ini adalah santri yang cerdas dan baik tanggapannya serta rajin mempelajari dan mengulangi pelajarannya, dalam waktu relatif singkat telah dapat menyelesaikan pendidikannya.

- 2) Dayah juga mengembangkan metode “*Muzakarah*” atau “*Munadarah*”. *Muzakarah* diadakan antara sesama santri membahas sesuatu masalah yang terlebih dahulu disiapkan. Dalam *muzakarah* biasanya santri dibagi kepada beberapa kelompok menurut yang dikehendaki oleh masalah yang dibahas. Yang satu disebut kelompok *muthbid* (kelompok yang mempertahankan), sedangkan yang lain disebut kelompok *munfi* (penentang). *Munadarah* biasanya dipimpin oleh satu atau beberapa orang teungku yang bertindak sebagai hakim. Tujuan dan sistem ini adalah mendidik para santri agar kreatif, dinamis dan kritis dalam menghadapi dan memahami sesuatu problema.
- 3) Metode pengajian terbuka atau Majelis ta’lim yaitu suatu pengajian yang bersifat terbuka kepada masyarakat luas, Majelis ta’lim biasanya dipimpin langsung oleh teungku.<sup>40</sup>

f. Sarana dan Prasarana (asrama dan masjid).

Asrama atau pondok atau *rangkang* atau bilik atau kamar sebagai sarana tempat tinggal para santri. Dengan menetap di pondok pesantren atau di dayah, santri dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan santri lain yang tinggal di dayah atau dengan para teungku setiap saat dalam kehidupan di dayah. Salah satu kegunaannya adalah dapat melahirkan suasana kebersamaan, sepenanggungan dan intensitas internalisasi santri yang semakin kuat antara satu dengan yang lainnya.

Sedangkan Masjid merupakan pusat peradaban umat Islam dan tempat pengembangan pendidikan di Islam dari zaman dahulu sampai sekarang ini. Fungsi masjid selain sebagai tempat melaksanakan ibadah sehari-hari, masjid juga berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam yaitu tempat memberikan pelajaran serta mendidik mental para santri. Dalam sistem pendidikan dayah, masjid merupakan tempat utama dalam

---

<sup>40</sup> Ismail Yacob, *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, (Panitia Mukhtar VII, PB Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), hal. 154

melaksanakan segala akitivtitas pembelajaran, kerana masjid dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri , terutama dalam kegiatan shalat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>41</sup>

Setelah melakukan penelitian di lapangan di beberapa dayah salafiyah yang ada di kabupaten Aceh Besar, khususnya terhadap Dayah Ruhul Falah, Dayah Ruhul Fata dan dayah Darul Maghfirah, maka penulis mendapat gambaran terhadap perkembangan budaya akademik di dayah salafiyah aceh besar, budaya tersebut bisa di katagorikan kepada empat aspek budaya, yaitu sebagai berikut:

g. Budaya Memberi Pendapat Pada Dayah Salafiah di Aceh Besar

Memberi pendapat merupakan hak semua santri atau pelajar, tentunya berbeda memberi pendapat di dayah dengan memberi pendapat di lembaga pendidikan lain. Memberi pendapat di dayah terikat dengan norma dan nilai-nilai yang ada di dayah, karena di dayah segala aturan ditentukan oleh pimpinan dayah atau Teungku dayah.

Pola interaksi yang diterapkan dalam dayah salafiyah berbasis kultur dayah yang berasas nilai-nilai, keyakinan, dan budaya, yang dapat dijadikan dasar pengembangan di dayah, sehingga terjadi hubungan yang sangat dekat antara santri dengan pimpinan dayah, bahkan hubungan akrab antar teungku dan santri, ibarat hubungan antara ayah dan anak. Hubungan akrab ini bisa mendorong keterlibatan emosional teungku dan santri untuk mengembangkan dayah bersama-sama, apalagi hal ini didukung oleh sikap ketundukkan dan kepatuhan seorang santri pada Teungku. Sikap inilah yang akan mendukung keberhasilan kepemimpinan seorang tengku di dayah. Hal ini juga berimplikasi kepada tidak terlalu berkembangnya budaya memberi pendapat, karena santri sangat segan dan patuh kepada pimpinan dayah.

---

<sup>41</sup> Zamachsari Dhofier, "Tradisi Pesantren...", hal. 49.

Seorang yang sudah menyatakan diri belajar di dayah maka diwajibkan mengikuti aturan-aturan dan kurikulum yang berlaku di dayah tersebut. Setiap Santri diberikan ilmu membaca kitab Arab gundul atau kitab kuning (klasik). Sebelumnya sudah diberikan pengetahuan tentang cara mengaji kitab-kitab Arab-Melayu (Jawo). Di samping belajar kitab santri dituntut mematuhi dan mengikuti segala peraturan yang berlaku seperti mengharuskan menetap di dayah dalam batas-batas tertentu dan tidak diperbolehkan pulang ke gampong halaman jika belum mahir membaca kitab kuning dan memahami hukum-hukum syara' secara sempurna.

Di dayah santri dididik hidup mandiri dalam segala aktivitas, termasuk harus masak, mencuci pakaian, mengisi air kulah dan lain sebagainya. Santri juga dididik hidup penuh kedisiplinan menjaga waktu shalat berjamaah, waktu ngaji, jadwal piket pagi, waktu mandi, waktu makan dan lain sebagainya. Ketentuan-ketentuan di atas harus dipatuhi oleh setiap santri dayah ketika bercita-cita belajar dan menjadi alumni dayah yang baik. Untuk itu, setiap santri dituntut kesabaran dan ketekunan. Tidak sedikit dari santri dayah itu hilang kesabaran sehingga tidak dapat menyelesaikan pendidikan dayah dengan baik.

#### h. Budaya Pengembangan Keilmuan pada Dayah Salafiah Aceh Besar

Dalam pengembangan keilmuan di dayah pembelajaran agama Islam ditanamkan kepada santri bukan hanya pada aspek ibadah saja, akan tetapi mengatur tentang akhlak kepada sesama manusia bahkan kepada alam lingkungan di mana mereka tinggal. Dalam pengembangan keilmuan di dayah, para santri dilengkapi dengan ilmu alat seperti Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul al-fiqh, Bayan, dan sebagainya. Di samping itu juga membahani santri dengan tarjih berbagai pendapat yang berkembang dan penerapan kaidah *fiqhiyah* dan *ushuliyah*. Dalam penerapannya berlandaskan pada orientasi teologi (*'aqidah*), bersifat doktrinal dengan pendekatan teologik-linguistik (*ilahiyah-bayāniyyah*).

Hal ini bisa dilihat pada misinya menyebarluaskan akidah ahlussunnah waljamaah, bahkan lebih khusus lagi aliran Asy'ariyyah dan mazhab syafi'i. Dayah tetap mempertahankan karakteristiknya kendatipun perkembangan pendidikan semakin maju dan semakin berkembang terutama di era globalisasi ini. Dari hasil penelitian di dapati Ada beberapa faktor yang menyebabkan dayah bisa tetap bertahan dalam pengajarannya, antara lain: Dayah salafi yang memberikan pendidikan tanpa batas usia, atau pendidikan sepanjang hayat, sehingga siapa saja bisa mendapatkan pendidikan didayah, memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin, tersebar di seluruh wilayah dari kota, kabupaten, kecamatan bahkan sampai ke desa-desa dan Pendidikan dayah salafi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kultur sosial di masyarakat.

Dayah sangat berarti bagi masyarakat karena pendidikan di Dayah bukan hanya membina santri dengan akhlakul karimah akan tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan kemasyarakatan. Masyarakat diajak untuk berbuat *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dengan cara memberikan pembinaan dan mengadakan pengajian-pengajian. Setiap alumni dari dayah diharapkan mampu memberikan pencerahan kepada masyarakat, karena masyarakat menggantungkan harapan yang besar kepada santri atau sering disebut dengan *aneuk meudatang*. Selesai *Meudatang* mereka hendaknya kembali kedesa untuk membimbing masyarakat dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai seperti yang dihasilkan oleh orang yang *meudatang* (pengusaha).

i. Budaya Belajar pada Dayah Salafiah Aceh Besar.

Budaya belajar yang berkembang didayah secara umum hampir sama dengan budaya belajar yang berkembang pada lembaga pendidikan lainnya, akan tetapi budaya pendidikan didaya mempunyai ciri khas yang berbeda dengan lembaga lain. Pendidikan di dayah dilakukan secara komprehensif antara pemahaman keilmuan dan praktek ibadah.

Santri yang belajar di dayah sering disebut dalam masyarakat aceh dengan sebutan (*Ureung Meudagang*) yaitu anak-anak yang datang untuk belajar di dayah dalam waktu yang lama, mereka meninggalkan kampung halamannya dan pergi merantau untuk menuntut ilmu agama di dayah, Mereka tinggal di rangkang atau bale- bale yang sudah di bangun di dayah atau membangun sendiri, disinilah mereka mulai hidup secara mandiri, memasak sendiri, menyuci sendiri dan jauh dari orang tua. Dalam masyarakat Aceh bagi santri yang pergi mengaji ada juga sering di istilahkan dengan disebutkan yaitu "*jak buet*". *Jak buet* dalam budaya masyarakat Aceh juga disitilahkan dengan *jak Meudagang*. Kata-kata yang sering diucapkan kepada *aneuk yang jak bak beut* adalah: "*Neuk tajak bak beut beumalem* (wahai anakku, pergilah mengaji supaya kamu menjadi alim atau berilmu). Kata-kata ini mengandung pemahaman bahwa harapan orang tuanya agar anaknya menjadi 'alim setelah sekian lama belajar mengaji di dayah.

Belajar di dayah tidak membutuhkan dana yang banyak karena pendanaan di dayah banyak didapatkan dari sedekah atau sumbangan dari masyarakat, dayah tidak membebankan murid-muridnya untuk membayar uang pendidikan. Bagi murid yang fakir miskin dayah dengan sendirinya menyediakan makanan, yang diberikan oleh teungku (*pimpinan dayah*) atau dari masyarakat yang selalu siap membantu. Kegiatan santri sehari-hari adalah membaca kitab kuning di bale-bale, dirangkang, dimasjid atau ruang pengajian yang diasuh oleh seorang teungku atau guree, para santri mendengarkan dengan seksama apa saja yang dibacakan atau yang yang diajarkan oleh teungku, mulai dari kata demi kata, kalimat demi kalimat kemudian setelah membaca teungku menjelaskan secara panjang lebar dari isi kitab kuning yang dibacanya. Sedangkan para santri menyimak dengan baik melalui kitab yang dipegang mereka masing-masing. Para santri duduk melingkari tengkunya, .mereka duduk beralaskan tikar tanpa kursi atau bangku,

mereka sangat takzim kepada teungku. Tentunya cara proses belajar mengajar seperti ini berbeda jauh dengan cara belajar di bangku sekolah atau di universitas, disekolah atau di universitas sudah menggunakan media dan alat belajar yang modern dan canggih dan juga sudah menerapkan metodologi pengajaran yang modern.

j. Budaya Organisasi pada Dayah Salafiah di Aceh Besar

Dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan juga mempunyai manajemen organisasi sendiri, budaya organisasi yang berkembang di dayah berbeda dengan budaya organisasi yang berkembang di lembaga pendidikan lainnya, di dayah pimpinan utamanya berada pada teungku dayah. Dayah juga memiliki struktur organisasi sendiri, antara satu dayah dengan dayah lainnya hampir sama, adapun ciri-ciri umum dari organisasi dayah adalah sebagai berikut:

- 1) Pimpinan dayah atau Teungku merupakan pimpinan spritual dan tokoh kunci dayah, Kedudukan, kewenangan, dan kekuasaannya sangat kuat, semua keputusan yang diambil merupakan hak pimpinan dayah.
- 2) Pembagian tugas antara satu bagian dengan bagian lainnya sering terdapat kesamaan dan tumpang tindih. Misalnya antara unit yang mengurus pendidikan dan pengajaran dengan unit yang mengurus pengajian, kehumasan, kemasyarakatan, kesejahteraan santri, dan sebagainya sering kali mempunyai tugas yang sama.
- 3) Struktur organisasi dayah pada umumnya masih merupakan garis lurus ke atas, artinya setiap unit kerja bergantung pada atasan langsung atau pimpinan dayah/teungku. Dalam struktur organisasi pesantren tradisional, pimpinan dayah sangat menonjol.

k. Perkembangan Dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Besar

Dengan kelahiran Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) Aceh melalui Qanun No 5 tahun 2008 telah memberikan motivasi dalam

pengembangan dayah untuk membawa dayah diri kearah yang lebih baik dan maju, hal itu sesuai dengan tujuan lahirnya Badan dayah yaitu untuk mempercepat pembangunan lembaga pendidikan dayah dan peningkatan SDM dayah kearah yang lebih baik dan bagus.

Untuk mengatasi beberapa persoalan tersebut maka Kantor Pembinaan Pendidikan Dayah Kabupaten Aceh Besar melakukan Rencana Strategik (RENSTRA) yaitu Dokumen Perencanaan Strategik yang memuat rencana pembangunan 5 tahun kedepan. Untuk mencapai tujuan lima tahun kedepan tersebut, perlu ditetapkan kebijakan, program dan kegiatan-kegiatan dalam bentuk belanja tidak langsung dan belanja langsung dengan memperhatikan tugas pokok dan fungsi sebagaimana yang tertuang dalam Qanun Nomor 5 Tahun 2008. Atas dasar tersebut, Kantor Pembinaan Pendidikan Dayah Kabupaten Aceh Besar telah menyusun suatu pedoman untuk pelaksanaan kegiatan secara lebih konkrit dan konsisten melalui suatu Rencana Strategik.

Untuk mewujudkan Visi tersebut, Kantor Pembinaan Pendidikan Dayah Kabupaten Aceh Besar mempunyai **Misi** sebagai berikut :

- 1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan meperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh masyarakat Aceh Besar.
- 2) Membantu dan memfalitasi pengembangan potensi anak secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, berkualitas dan berdaya saing tinggi.
- 3) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembntukan kepribadian yang bermoral.
- 4) Mengupayakan peningkatan profesionalisme melalui berbagai program inovatif sehingga tenaga pendidik dan kependidikan memiliki kompetensi pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap dan nilai dengan standard dan norma global.

- 5) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas Lembaga Pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar Nasional dan Global.
- 6) Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasar prinsip otonomi dalam konteks manajemen berbasis sekolah.
- 7) Mengupayakan terlaksananya pendidikan yang islami di semua jenis dan jenjang pendidikan dalam kabupaten aceh besar serta menjadikan nilai-nilai keIslaman sebagai bahagian dari standard kelulusan.

## **PENUTUP**

Budaya akademik di dayah belum berkembang dengan baik maka Di dayah perlu dikembangkan budaya akademik dalam aspek Budaya memberi pendapat, Budaya pengembangan Keilmuan, Budaya belajar di dayah dan Budaya organisasi pendidikan, dengan memberikan kebebasan akademik dalam menentukan materi/substansi pembelajaran, kurikulum, kitab-kitab yang digunakan, penelitian serta metode penyampaian dan publikasi hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan etika keilmuan karena kebebasan akademik merupakan prinsip dasar, bersifat universal dan sangat diperlukan bagi dayah yang dalam mengembangkan pendidikan kepada masyarakat. Ada beberapa cara dalam mengembangkan budaya akademik di Dayah antara lain sebagai berikut: Meningkatkan sarana prasarana serta kualitas pelayanan pendidikan, Optimalisasi fungsi organisasi dayah sebagai wahana untuk menumbuh kembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor santri dan Mengembangkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain serta memberikan penghargaan terhadap kebebasan akademik dengan menghilangkan

Fanatisme yang berlebihan di dayah sehingga sangat sulit menerima masukan dari luar dayah

Dimasa yang akan datang diharapkan Dayah mampu melahirkan generasi sebagai berikut:

1. Dayah tetap menjadi benteng pertahanan umat Islam dari arus globalisasi.
2. Dayah dapat menciptakan kader-kader yang berkualitas, yang mengetahui hukum-hukum agama dan menjadi rujukan bagi masyarakat.
3. Mampu menerapkan dan mengembangkan budaya akademik yang meliputi budaya menulis, budaya membaca, dan budaya pengembangan keilmuan.
4. Mengharmonisasikan antara ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum sehingga keduanya bisa berjalan seiring untuk kemajuan umat.
5. menghasilkan peneliti dan pemikir agama, serta memutakhirkan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari disamping menggunakan media tradisonal juga menggunakan media tehnologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusni Yahya, *Doktrin Islam dan Studi Kawasan; Potret Keberagamaan Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005.
- Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Cet. I, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Ali Hasjmy, *Ulama Aceh; Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa*, Jakarta: Bulang Bintang, 1997.
- Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: Mida Surya Grafindo, 1985.
- Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Fajar, *Mahasiswa dan Budaya Akademik*, Bandung: Rineka, 2002.
- Fred Luthan, *Organizational Behavior*, Singapore: McGraw-Hill, Inc, 1995.
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2001.

- Haedari, Amin dan Hanif, Abdullah, (ed.), *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Halim Tosa, A., *Dayah dan Pembaharuan Hukum Islam di Aceh*, Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Ar-Raniry, 1989.
- H.M. Arifin, *Kapital Selektika Pendidikan, (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Oerubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Hasbi Amiruddin, M., *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe: Nadia Foundation, 2003.
- Hasbullah, *Kapital Selektika Pendidikan Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 1996.
- Ibrahim Husein, *Perspektif Kalangan Dayah terhadap Pendidikan Tinggi di Aceh*, Banda Aceh: Pertemuan Ilmiah IAIN Ar-Raniry, 1985.
- Kistanto, *Budaya Akademik: Kehidupan dan Kegiatan Akademik di Perguruan Tinggi Negeri Indonesia*. Jakarta: Dewan Riset Nasional, Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi, 2000.
- Komaruddin Hidayat, *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*, Jakarta: Logos, 2002.
- M Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah; Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhoekseumawe: Nadia Foundation, 2003.
- Majelis Pendidikan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, *Perkembangan Pendidikan di daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Gua Hira, 1995.
- Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Muhtarom. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistansi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muliyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing (Suatu Tinjauan dari Segi Metodologis)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nurchalis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Protret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Syih Zaini Ahmad, *Standarisasi Pengajaran Agama pondok Pesantren*, Jakarta: Proyek pembinaan dan bantuan pondok pesantren, Departemen Agama RI, 1980.
- Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, Cetakan I, Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Bekerjasama dengan AK Group Yogyakarta: 2007.
- Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (terjemahan Dick Hartoko), Jakarta: Yayasan Kanisius, 1984.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Cet. II, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.